

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, ataupun mendengarkan laporan-laporan penelitian yang ada mengenai suatumaslah yang berkaitan tema yang akan diangkat dalam penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka atau studi literatur merupakan bagian yang peting dalam sebuah penelitian, diantara tujuannya adalah menyebutkan kekayaan intelektual mengenai masalah yang berkaitan dengan pendidikan Islam yang menjadi objek pembahasan dalam penelitian ini, dan sebagai pijakan referensi bagi penulis. Selain itu tinjauan pustaka juga sebagai bukti orisinalitas penelitian ini.

Pada dasarnya telah banyak penelitian yang mengangkat tema berlatarbelakang tokoh yang akan penulis bahas ataupun judul yang hampir sama, tetapi tentu saja ada perbedaan-perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian serupa, diantaranya:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Ria Anjaswati tahun 2016 dengan judul “Pemikiran Said Nursi tentang Integrasi antara Agama dan

Sains”. Penelitian ini sama-sama mengkaji pemikiran Said Nursi, akan tetapi berbeda dalam fokus kajiannya. Penelitian ini membahas gagasan Said Nursi tentang hubungan antara agama dan sains modern dengan pemikiran Said Nursi tentang Implementasi integrasi agama dan sains modern.

Kedua, penelitian Afriantoni (2007) berjudul “Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Badiuzzaman Said Nursi”. Penelitian ini mengungkapkan prinsip-prinsip pendidikan akhlak pada generasi muda menurut pandangan Badiuzzaman Said Nursi. Untuk mencapai manusia seperti Nabi yang seimbang atau harmonis Said Nursi dengan interpretasi terhadap manusia, alam semesta dan Allah melahirkan prinsip-prinsip dalam pendidikan akhlak pada generasi muda menurut pandangan Said Nursi. Penelitian ini mengarah pada generasi muda sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengarah kepada Pendidikan Islam, sehingga terdapat perbedaan diantara keduanya.

Ketiga, penelitian berjudul “Relevansi Pendidikan akhlak di masa modern perspektif Badiuzzaman Said Nursi”, ditulis oleh Agus Setiawan (2016). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pandangan Said Nursi tentang akhlak sangat relevan dengan Pendidikan karakter di Indonesia yang diproklamlirkan oleh pemerintah.

Keempat, penelitian berjudul “Unsur Sufisme dalam konsep Pendidikan said Nursi” yang ditulis oleh Muhammad Faiz dan Ibnoor Azli Ibrahim (2015) menyatakan bahwa konsep Pendidikan Said Nursi adalah mengintegrasikan tiga elemen. Salah satunya adalah sufisme yang mengarah kepada akhlak. Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan Said Nursi secara umum, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan focus kepada Pendidikan akhlak, sehingga penelitian ini berbeda.

Kelima, penelitian berjudul Tajdid Pendidikan Badiuzzaman Said Nursi dalam Rasail An-Nur ditulis oleh Muaz bin Hj. Mohd Noor dan Faizuri Abd. Lafif (2012). Penelitian tersebut mengkaji konsep pembaruan Pendidikan dalam kitab *Rasail an-Nur* (Risalah an-Nur) yang merupakan karya besar Said Nursi. Penelitian tersebut mengkaji pandangan Said Nursi tentang pendidikan secara umum, sementara penelitian yang akan dilakukan mengarah kepada Pendidikan akhlak. Sehingga, sudah pasti berbeda dengan penelitian tersebut.

Keenam, penelitian Lina Dya Ambarwati (2014) berjudul “Pendidikan Akhlak Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dan Sayyed Muhammad Naquib al-Attas”. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang Pendidikan akhlak menurut Said Nursi, tetapi peneliti tersebut membandingkan dengan Pendidikan akhlak menurut Sayed Muhammad Naquib al-Attas.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang peneliti temukan, belum ada penelitian yang membahas tentang *Pendidikan Akhlak menurut Said Nursi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk menambah khazanah keilmuan khususnya tentang Pendidikan Islam dan Pendidikan Akhlak.

B. Kerangka Teoretis

1. Pendidikan akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, *al-Akhlaq* yang berarti ‘tabiat’, ‘perangai’, dan ‘kebiasaan’. Kata akhlak banyak ditemukan dalam hadis Nabi, salah satunya adalah:

Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

a. **إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ**

Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. (HR. Ahmad)

Sedangkan dalam al-Quran hanya ditemukan bentuk tunggal dari akhlak yaitu *khuluq* (QS. Al-Qalam/ 68: 4).

b. **وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ [٦٨:٤]**

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam/ 68: 4)

Khuluq diumpamakan perilaku manusia yang membedakan baik dan buruk, lalu disenangi dan dipilih yang baik untuk dipraktikkan dalam perbuatan, sedang yang buruk di benci dan dihilangkan (Marzuki, 2012: 173).

Dalam perbendaraan Bahasa Indonesia kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral, etika, nilai, dan karakter. Kata-kata tersebut sering disetarakan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama dan sopan santun. Sedang kata karakter (Inggris: *character*) secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* diterjemahkan sebagai 'mengukir', 'melukis', 'memahatkan', atau 'menggoreskan'. Dalam kamus Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak (Marzuki, 2012: 174). Dengan demikian, istilah karakter dalam pengertiannya sama dengan akhlak atau kepriadian.

Secara istilah, Ibnu Maskawaih yang telah dikutip oleh Fahrudin (2014) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol 12 No.1. mengatakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang

menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam (Fahrudin, 2014: 47).

Akhlak termanifestasikan dalam bentuk perbuatan baik dan buruk. Apabila dari perandai tersebut timbul perbuatan baik, maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. Demikian sebaliknya, jika perbuatan yang ditimbulkannya perbuatan buruk, maka disebut akhlak jelek. Pendapat lain yang menguatkan persamaan arti moral dan akhlak adalah pendapat Muslim Nurdin yang mengatakan bahwa akhlak adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolok ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia (Majid, dkk, 2008: 43).

Menurut al-Ghazali Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa difikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu (Ismail, 2014: 156). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara akhlak dan moral. Keduanya dapat dikatakan sama, meskipun tidak dipungkiri ada sebagian pemikir yang membedakan antara keduanya

Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam yaitu

kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridhaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah swt yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertakwa (Al-Syaibany, 1979: 346).

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang cenderung membimbing dan menuntun kondisi jiwa manusia sehingga dapat tercipta akhlak dan kebiasaan yang baik yang sesuai dengan syariat agama dalam kaitannya dengan sang Pencipta (Allah) dan sesama manusia dan alam sekitar (Faj, 2012: 110).

Akhlak merupakan pondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya. Oleh sebab itu pendidikan akhlak merupakan sesuatu yang penting dalam dunia Pendidikan.

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Akhlak yang baik menjadi tolak ukur kesuksesan seseorang. Akhlak yang baik menjadikan seseorang merasa tenang dan aman. Orang yang berakhlak mulia taat terhadap perintah Allah. Hal ini berbeda dengan orang yang berakhlak buruk. Ia akan menjadi sorotan di masyarakat.

Menurut al-Ghazali akhlak yang baik dan mulia adalah wujud dari iman atau akidah yang kuat sedangkan akhlak yang buruk adalah wujud dari akidah yang lemah (ZA, 2017:98)

c. Aspek Pendidikan Akhlak

Yunahar Ilyas membagi aspek akhlak menjadi enam aspek yang merupakan modifikasi dari sistemaiika yang dibuat oleh Abdullah Draz dalam buku “Dustur al-Akhlak”, enam aspek tersebut adalah

- 1) Akhlak kepada Allah swt.
- 2) Akhlak kepada Rasulullah saw.
- 3) Akhlak pribadi
- 4) Akhlak dalam keluarga
- 5) Akhlak bermasyarakat
- 6) Akhlak bernegara

Abudin Nata menyatakan bahwa aspek-aspek pendidikan akhlak berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa) (Nata, 2010: 149).

Aspek-aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik (Nata, 2010: 149). Bahwasanya di alam semesta ini terdapat kekuatan yang tidak nampak. Dia mengatur dan memelihara alam raya ini. Alam semesta ini menunjukkan keteraturan yang memuktikan bahwasanya semua itu tidak berjalan dengan sendirinya. Bahwasanya ada Dzat yang telah menciptakan sekaligus memelihara agar tetap berjalan sesuai dengan semestinya.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk (Lihat QS. Al-Thariq, 86: 5-7). Dalam ayat lain Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses jadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dan selanjutnya diberi roh (Lihat QS. Al-Mu'minun, 23: 12-13). Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepatutnya berterima kasih kepada yang menciptakannya (Nata, 2010: 150).

Kedua, karena Allah-lah yang memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. (Lihat QS. Al-Jatsiyah, 45: 12-13).

Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. (Lihat QS. Al Isra', 17: 70).

Semua kenikmatan tersebut, bukan berarti Sang Pencipta mempunyai maksud kepada manusia supaya membalas dengan sesuatu, Allah tidak perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Namun, sebagaimana manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang sesuai kepada Sang Pencipta (Nata, 2010: 150).

Secara garis besar kewajiban manusia kepada Allah ada dua, yakni:

- a) Iman; mentauhidkan-Nya yakni tidak memusyrikkan-Nya kepada sesuatu pun.
- b) Amal saleh; yakni senantiasa beribadah kepada-Nya

2) Akhlak terhadap Manusia

Manusia sebagai makhluk, disamping hubungannya dengan Sang Khalik, juga memiliki hubungan dengan manusia sendiri. Hal tersebut dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial. Saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain.

Al-Quran telah memberikan banyak penjelasan berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau pun salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu, misalnya dalam Quran surat Al-Baqarah/2 ayat 263(Nata, 2010: 151)

Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar (QS. Al-Ahzab/ 33: 70), jangan mengucilkan seseorang atau

kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk (Lihat QS. Al-Hujurat/ 49: 11-12). Masih banyak hal yang disebutkan dalam al-Quran beserta Hadis berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia.

3) Akhlak terhadap Alam

Yang dimaksud dengan alam di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa (Nata, 2010: 152).

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Quran terhadap alam bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar semua makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Hal demikian mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan

perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri (Nata, 2010: 152).

Binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah swt., dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik (Nata, 2010: 152).

Alam dengan segala isinya telah ditundukkan Tuhan untuk manusia, dengan demikian mudah bagi manusia untuk memanfaatkannya. Sehingga demikian, manusia tidak mencari kemenangan terhadap alam, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat.

Penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa akhlak Islami sangat komprehensif, menyeluruh serta mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal demikian dikarenakan secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu

bagian dari makhluk Tuhan akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya (Nata, 2010: 154).

d. Metode Pendidikan Akhlak

Metode dipahami sebagai cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud dan tujuan. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan akhlak, maka diperlukan serangkaian metode untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Berikut metode dalam pembinaan akhlak:

1) Metode Keteladanan

Akhlak yang baik bisa diperoleh melalui keteladanan, yaitu mengambil contoh atau meniru suatu keteladanan dari orang lain., terutama orang yang dekat dengannya Oleh sebab itu, dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi tinggi. Pergaulan sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia, sangat berpengaruh dan memberikan pengalaman-pengalaman yang berbeda-beda (Ambarwati, 2014: 46).

Metode ini dinilai sangat efektif untuk pembelajaran akhlak, maka dari itu guru seyogyanya dapat memberikan keteladanan yang baik bagi anak didiknya, baik tutur katan, perilaku maupun kelembutan serta kasih sayang. Secara

psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

2) Metode Pembiasaan

Pendidikan agama harus diberikan secara *dressur* (terus menerus) untuk menanam landasan yang kuat. Orang tua harus membiasakan anaknya kebiasaan baik kepada anaknya dimulai sejak kecil, sehingga ketika dewasa hal tersebut telah mengakar pada anak tersebut. Pada akhirnya anak memiliki keyakinan kuat bahwa agama yang menjadi pegangannya itu benar.

Metode pembiasaan sangat tepat untuk mengajar tingkah laku dan perbuatan baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, meskipun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh.

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda akan sulit untuk dirubah dan ditinggalkan sehingga tetap berlangsung sampai hari tua (Ambarwati, 2014: 46-47).

3) Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan kepada jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan kemanfaatan (Aly, 2000: 190).

4) Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode ini merupakan metode yang dapat membuat senang dan membuat takut. Dengan metode ini kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik (Aly, 2000: 197)

Metode motivasi akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Sedangkan metode intimidasi atau ancaman dilakukan untuk menakut-nakuti agar peserta didik tidak berbuat buruk. Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar. Sedangkan metode intimidasi

dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan (aly, 2000: 197)

5) Metode Kisah

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Djasuri, kisah memiliki beberapa keistimewaan yang mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapih dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman (Aly, 2000: 197).

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam maka harus dihindari.

e. Kedudukan Pendidikan Akhlak dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Ali Abdul Halim Mahmud (2002: 11), seharusnya memuat berbagai aspek pengembangan manusia. Pertama Pendidikan rohani (*tarbiyah ruhiyyah*). Kedua, Pendidikan akhlak (*tarbiyah khuluqiyyah*). Ketiga, Pendidikan intelektual (*tarbiyah aqliyyah*). Keempat, Pendidikan fisik (*tarbiyyah jasadiyah*). Kelima, Pendidikan agama (*tarbiyah diiniyyah*).

Keenam, Pendidikan sosial (*tarbiyah ijtimai'iyah*). Ketujuh, Pendidikan politik (*tarbiyah siyasiyyah*). Kedelapan, Pendidikan jihad (*tarbiyah jihadiyyah*). Kesembilan, Pendidikan estetika dan keindahan (*tarbiyah jamaliyyah*).

Disamping Pendidikan ruhani, Pendidikan akhlak merupakan aspek penting dalam sebuah Pendidikan. Sebab, segala bentuk Pendidikan Islam mengarah pada pembentukan akhlak mulia sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah swt.

